

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini akan memaparkan mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan rumusan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Simpulan didapat dari hasil analisis data yang telah dijelaskan dalam bab 4. Implikasi didapat dari dampak yang dirasakan penulis selama melakukan penelitian. Lalu, rekomendasi diberikan bagi pemelajar, pengajar, dan peneliti selanjutnya untuk dijadikan sebagai bahan referensi. Berikut pemaparan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada keluarga campuran Indonesia-Jepang melalui video *tiktok*, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk alih kode yang terdapat dalam video *tiktok* keluarga campuran Indonesia-Jepang terbagi ke dalam tiga jenis yaitu intersentensial, intrasentensial, dan ekstrasentensial. Jenis intersentensial adalah bentuk alih kode di mana penutur berganti ke bahasa lain secara antar kalimat. Alih kode intersentensial adalah bentuk yang paling banyak muncul pada penelitian ini yaitu sebanyak 20 dari 40 data. Selanjutnya adalah jenis intrasentensial, bentuk alih kode yang terjadi ketika penutur menyisipkan unsur dari bahasa luar dalam kalimat bahasa utama, terdapat sebanyak 15 data. Jenis yang terakhir adalah ekstrasentensial, yaitu alih kode yang terjadi dengan menyisipkan kata seru atau frasa tertentu dari bahasa lain, hanya ditemukan sebanyak 5 data. Dapat disimpulkan bahwa penutur-penutur dalam video *tiktok* keluarga campuran Indonesia-Jepang lebih sering melakukan alih kode secara satu kalimat utuh, dan peralihannya terjadi antara bahasa Indonesia, bahasa Jepang, serta bahasa Bali. Selanjutnya, bentuk campur kode yang ditemukan terbagi menjadi tiga jenis, penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Penyisipan adalah bentuk campur kode yang menyisipkan satu unsur bahasa lain dalam kalimat bahasa utama. Jenis penyisipan merupakan campur kode terbanyak dalam penelitian ini, sebanyak 23 dari 26 data. Jenis

yang kedua yaitu alternasi, adalah campur kode dimana penutur menggunakan dua bahasa secara bergantian, ditemukan sebanyak 2 data. Sedangkan jenis leksikalisasi kongruen, bentuk campur kode yang mengisi aturan gramatikal bahasa yang terlibat, hanya ditemukan 1 data. Dapat disimpulkan sebagian besar campur kode yang dilakukan oleh penutur-penutur pada keluarga campuran Indonesia-Jepang adalah penyisipan, yaitu dengan menyisipkan salah satu unsur seperti kata, frasa, atau klausa, dari bahasa luar ke bahasa utama.

2. Penyebab alih kode dan campur kode yang ditemukan terdapat 10 faktor, yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal, mengungkapkan topik tertentu, sebagai interjeksi, sebagai pengulangan, mengklarifikasi konten pembicaraan, memperkuat atau memperhalus perintah, dan kebutuhan leksikal. Faktor penyebab alih kode terbanyak adalah penutur. Sedangkan faktor penyebab campur kode terbanyak adalah lawan tutur. Penutur dan lawan tutur yang terdapat pada video *tiktok* keluarga campuran Indonesia-Jepang melakukan alih kode dan campur kode dikarenakan latar belakang mereka, serta rasa ingin mengimbangi kemampuan berbahasa satu sama lain agar pesan yang ingin disampaikan dapat terjalin dengan lancar.

5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penelitian ini dapat berimplikasi sebagai berikut.

1. Pemelajar bahasa Jepang dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk alih kode sesuai dengan jenisnya yang meliputi intersentensial, intrasentensial, dan ekstrasentensial, serta bentuk campur kode dengan jenis penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Selain mengidentifikasi bentuk serta jenisnya, pemelajar juga dapat memahami faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode. Sehingga dapat lebih memahami mengapa peristiwa alih kode dan campur kode merupakan hal yang umum terjadi di kalangan dwibahasawan atau masyarakat multibahasa

2. Sebagai referensi bagi pengajar mengenai permasalahan yang muncul terkait dengan penguasaan dwibahasa dan multibahasa. Contohnya dengan menggunakan media video dalam pembelajaran untuk mengidentifikasi alih kode dan campur kode, penyebab terjadinya, serta agar lebih memperdalam alih kode dan campur kode sebagai sarana memperlancar komunikasi pada kalangan dwibahasawan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang terdapat pada pembahasa sebelumnya, penulis merekomendasikan hal-hal berikut.

1. Penelitian ini membahas alih kode dan campur kode dengan sumber data video *tiktok* yang berisi keseharian keluarga campuran Indonesia-Jepang yang tinggal di Bali. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan media dan sumber data yang berbeda. Contohnya dengan mengambil data secara langsung kepada komunitas masyarakat multibahasa atau keluarga campuran, sehingga menghasilkan data korpus yang berasal dari kehidupan sehari-hari secara lebih natural dan nyata.
2. Penelitian ini hanya menganalisis bentuk dan faktor penyebab alih kode dan campur kode yang terjadi antara tiga bahasa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam analisis dengan membedakan fenomena alih kode dan campur kode sesuai dengan bahasa yang terlibat. Sehingga dapat terlihat penutur bahasa manakah yang lebih sering melakukan alih kode dan campur kode, serta bahasa apakah yang lebih dominan ketika terjadi alih kode maupun campur kode di dalamnya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis lebih mendalam jika akan meneliti tentang alih kode dan campur kode yang terjadi antara tiga bahasa, bahasa nasional, bahasa asing, dan bahasa daerah. Karena kurangnya kapasitas penulis terutama pada pemahaman bahasa Bali, penelitian selanjutnya dapat melakukan verifikasi data secara langsung kepada penutur asli bahasa Bali.
4. Memperbanyak referensi dan rujukan teori mengenai sosiolinguistik, alih kode, dan campur kode.